

GAYA BAHASA RETORIS DALAM KUMPULAN CERPEN *METAFORA PADMA* KARYA BERNARD BATUBARA

Arisza Yessika Nurfadhilah¹, Kasnadi², Hestri Hurustyanti³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo
ariszayesikanurfa@yahoo.com

Diterima: 5 Juli 2021, **Direvisi:** 9 Agustus 2021, **Diterbitkan:** 8 Oktober 2021

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi gaya bahasa retorik menurut Keraf yang meliputi gaya bahasa asindeton, polisindeton, eufemismus, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, erotesis atau pertanyaan retorik, hiperbol, dan paradoks dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* karya Bernard Batubara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik baca, simak catat, dan dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa terdapat Sembilan gaya bahasa. Gaya bahasa (i) asindeton berfungsi menggambarkan suatu keadaan fisik tokoh, keadaan tempat dan kegiatan seseorang, (ii) polisindeton berfungsi menggambarkan suatu keadaan tempat, nama pelaku dan kegiatan seseorang, (iii) eufemismus berfungsi memperhalus ungkapan-ungkapan yang dirasa menyinggung perasaan orang lain, (iv) histeron proteron berfungsi mendeskripsikan tokoh, (v) pleonasme dan tautologi berfungsi mempertegas pendeskripsikan cerita, (vi) perifrasis berfungsi mempersopan bahasa, (vii) erotesis berfungsi menegaskan ungkapan sebelumnya, (viii) hiperbol berfungsi melebih-lebihkan, dan (ix) paradoks berfungsi menarik perhatian karena kebenarannya.

Kata Kunci: Gaya Bahasa; Retorik; Stilistika

Abstract: The aim of this research was to describe Keraf's form and the function of rhetoric style which included asyndeton, polysindenton, euphemism, hysteron proteron, pleonasm, tautology, periphrases, erotesis or rhetoric questions, hyperbole, and paradox in a compilation of short stories *Metafora Padma* written by Bernard Batubara. The method of this study was descriptive-qualitative. The technique of collecting data was field note and then analyzed descriptively. Based on the results of analysis, there were 9 language styles found in the object, they were (i) asyndeton, which functions to describe a person's physical state, place, and activity, (ii) polysindenton, which functions to describe the specific place, the name of person, and the person's activity, (iii) euphemism, which functions of delicating the utterances (iv) hysteron proteron, which functions to describe the characteristics (v) pleonasm and tautology, which functions to reinforce the story description, (vi) periphrases which functions to make the language more polite, (vii) erotesis, which functions to confirm the previous phrase, (viii) hyperbole, which functions to exaggerate, and (ix) paradox, which functions to attract attention due to the truth it holds.

Keywords: Language Style; Rhetoric; Stylistic

PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu bentuk karya kreatif yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan juga perbuatan. Arifin (2018) berpendapat bahwa bahasa lebih dari sekedar medium berkomunikasi dan berkespresi, tetapi juga sebagai medium untuk berkarya. Hubungan antara bahasa dan sastra merupakan kunci untuk memahaminya. Dalam karya sastra bahasa dipadupadankan sedemikian rupa dengan berbagai kemungkinan sehingga berbeda dengan bahasa sehari-hari. Menurut Welck (2016:10) sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Adapun menurut Luxembrung (dalam Emzir, 2015:6), sastra adalah sebuah ciptaan atau kreasi. Karena sastra adalah kreasi, maka sastra bukanlah imitasi atau tiruan. Penciptanya disebut dengan seniman lantaran menciptakan sebuah dunia baru.

Sebuah karya sastra merupakan tiruan dari kehidupan nyata, walaupun berbentuk fiksi. Kasnadi dan Arifin (2015) mengemukakan bahwa karya sastra seringkali merepresentasikan realitas social di masa lampau, kini dan bahkan masa yang akan datang. Hanya saja dalam panyampaiannya pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat akan pesan yang disampaikan kepada pembaca. Sedangkan menurut Sudjiman (1993:7) karya sastra adalah wacana yang khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia. Kristiana dkk. (2021) menilai bahwa sebuah karya baru dikatakan memiliki nilai sastra apabila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya.

Salah satu karya sastra ialah cerpen. Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Menurut Aminuddin (2002:85) cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa yang mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, serta mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan pembaca. Peneliti memilih subjek kumpulan cerpen *Metafora Padma* karya Bernard Batubara karena sangat menarik dari bahasa yang

digunakan dalam menulis cerpen cara penyampaian sederhana dan mudah untuk dipahami maksud dari isi cerpennya, terlebih lagi cerpen ini didedikasikan untuk masa kecil pengarangnya yang berlatar belakang dari kehidupan, di Pontianak. Dengan menggunakan kajian stilistika.

Menurut Ratna (2016:167) stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang paling luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia. Dalam stilistika terdapat gaya bahasa. Menurut Kridalaksana (2008:70) gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Oleh karena itu, gaya bahasa dapat menjadi ciri-ciri sekaligus standar bahasa untuk berekspresi bagi seorang penulis (Hartini dkk., 2021).

Ibrahim memberikan penjelasan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa yang indah melalui pemikiran (2015:40). Sedangkan Febriani dan Emidar memberikan pendapat bahwa gaya bahasa adalah cara khas seseorang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan dan emosinya sehingga dalam penggunaan bahasa tersebut menimbulkan konotasi dan nilai estetis tertentu (2019:414). Lebih lanjut, Lestari, dkk (2021) mengemukakan bahwa gaya bahasa ialah permainan bahasa dalam melahirkan teks yang menarik dan estetis.

Menurut Keraf (2009:117) bahwa gaya bahasa dilihat dari sudut bahasa dan unsur-unsur bahasa yang digunakan terdiri dari; (a) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (b) gaya bahasa yang berpusat pada nada, (c) gaya bahasa yang berpusat pada struktur kalimat, dan (d) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2009:130). Gaya bahasa ini memiliki berbagai fungsi antara lain: menjelaskan, memperkuat, menghidupkan

objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Gaya bahasa retorik dapat dibedakan seperti berikut: Aliterasi, Asonansi, Anastrof, Apofasis atau Preterisio, Apostrof, Asidenton, Polisindeton, Kiasmus, Elipsis, Eufemismus, Litotes, Histeron proteron, Pleonasme dan tautologi, Perifrasis, Prolepsis atau antisipasi, Erotesis atau pertanyaan retorik, Silepsis dan zeugma, Koreksio atau epanortosis, Hiperbol, Paradoks, Oksimoron. Namun artikel ini akan membahas hanya sembilan gaya bahasa berikut diantaranya.

Pertama, *asindeton* adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2009:131). Kedua, polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung (Keraf, 2009:131).

Ketiga, *eufemismus* kata *eufemisme* atau *eufemismus* diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik”. Secara gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk mengganti acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugesti sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2009:132). Keempat, histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Gaya bahasa ini juga disebut *hiperbaton* (Keraf, 2009:133).

Kelima, *pleonasme* dan *tautologi*. Pada dasarnya *pleonasme* dan *tautologi* adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut *pleonasme* bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh dengan makna sama, walaupun dihilangkan kata-kata. Sebaliknya acuan disebut *tautologi* karena kata berlebihan itu sebenarnya *mengulang* kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya (Keraf, 2009:133).

Keenam, perifrasis sebenarnya perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak daripada yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal kata-kata yang berlebihan itu dan sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2009:134). Ketujuh, erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya jawaban (Keraf, 2009:134).

Kedelapan, hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal (jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya) (Keraf, 2009:135). Kesembilan, paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2009:136).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk dan fungsi gaya bahasa retorik menurut Keraf meliputi gaya bahasa asindeton, polisindeton, eufemismus, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, erotesis atau pertanyaan retorik, hiperbol, dan paradoks dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* karya Bernard Batubara.

METODE

Dalam penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Lincoln (dalam Moleong 2011:8) penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pemilihan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini sesuai dengan objek penelitian dan sumber data yang berbentuk teks, yaitu kumpulan cerpen *Metafora Padma* karya Bernard Batubara. Yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta bulan Juni 2016.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik BSC (Baca Simak Catat). Membaca secara intensif yang mana membaca dengan penuh pemahaman dan penghayatan subjek. Kemudian

menyimak kutipan kalimat sebagai sumber data, dilanjutkan mencatat dengan mendata gaya bahasa retorik sebagai objek penelitian yang dijadikan sebagai data. Selanjutnya langkah penelitian menyeleksi data yaitu memilih dan memilih data sesuai aspek. Kemudian menganalisis dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti membagi pembahasaan menjadi dua bagian yaitu: Bagian pertama adalah kajian gaya bahasa dan bagian kedua adalah kajian fungsi gaya bahasa.

Gaya Bahasa

Pada kajian gaya bahasa ini akan dibahas tentang gaya bahasa retorik menurut Keraf diantaranya: gaya bahasa asindeton, polisindeton, eufemismus, histeron proteron, pleonasmе dan tautologi, perifrasis, erotesis atau pertanyaan retorik, hiperbol, dan paradoks dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* karya Bernard Batubara.

Asindeton

Menurut Keraf (2009:131), gaya bahasa asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Berdasarkan penelitian gaya bahasa asindeton yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* berjumlah 12 data. Berikut satu diantara gaya bahasa asindeton yang digunakan oleh pengarang pada kumpulan cerpen *Metafora Padma*.

“Ia menggenggam tanganku, mengalirkan rasa hangat ke jari-jari, telapak, lengan hingga dadaku” (*Hanya Pantai Yang Mengerti*, 2016:39).

Pada kutipan data di atas menunjukkan gaya bahasa asindeton pada cerpen yang berjudul *Hanya Pantai Yang Mengerti*. Pada data ini pengarang menggambarkan tokoh Gru memperlakukan Rui sebagai kekasih gelapnya “*jari-jari, telapak, lengan hingga dadaku*”, penggambaran menggenggam tangan yang mengalirkan rasa hangat ke jari-jari,

telapak, lengan, hingga dada tidak menggunakan kata sambung, pengarang menjelaskan agar pembaca merasakan apa yang telah pengarang gambarkan.

Polisindeton

Menurut Keraf, (2009:131) gaya bahasa polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung. Berdasarkan penelitian gaya bahasa polisindeton yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* berjumlah 4 data. Berikut satu diantara gaya bahasa polisindeton yang digunakan oleh pengarang pada kumpulan cerpen *Metafora Padma*.

“Aku dan kakakku Maria dan Ayah dan Ibu tinggal di rumah dinas milik kantor Ayah” (*Obat Generik*, 2016:62).

Kutipan data di atas pada judul cerpen *Obat Generik* dipergunakan oleh pengarang untuk mendeskripsikan tokoh adik Maria. Pengarang menggambarkan tokoh adik Maria menyebutkan beberapa kata dengan menggunakan kata sambung “dan”. Kata sambung sendiri adalah kata yang bertugas atau berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, atau bagian kalimat yang satu dengan bagian yang lain (Chaer, 2003:166). “*Aku dan kakakku Maria dan Ayah dan Ibu*” yang diucapkan oleh tokoh aku sebagai adik Maria, untuk menyebutkan siapa saja yang tinggal di dalam rumah milik dinas dengan menggunakan kata sambung “dan”.

Eufemismus

Menurut Keraf (2009:132) kata eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik”. Secara gaya bahasa eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk mengganti acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugesti sesuatu yang tidak menyenangkan. Berdasarkan penelitian gaya bahasa eufemismus yang terdapat dalam

kumpulan cerpen *Metafora Padma* berjumlah 3 data. Berikut satu diantara gaya bahasa eufemismus yang digunakan oleh pengarang pada kumpulan cerpen *Metafora Padma*.

“Ibu sendiri sudah tidak di rumah lagi, tapi di surga tempat yang aku kira lebih baik baginya” (*Obat Generik*, 2016:62).

Kutipan di atas yang terdapat pada cerpen *Obat Generik* dipergunakan oleh pengarang untuk mendeskripsikan latar tempat. Gaya bahasa eufemismus merupakan ungkapan yang halus untuk mengganti acuan yang dirasa menyinggung perasaan. Disini terlihat jelas bagaimana pengarang menyebutkan “*Ibu sendiri sudah tidak di rumah lagi, tapi di surga*” diucapkan oleh tokoh anak agar tidak menyinggung perasaan yang mendengarkannya. Tokoh ibu dikatakan sudah tidak di rumah namun di surga.

Histeron Proteron

Menurut Keraf, (2009:133) gaya bahasa histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Gaya bahasa ini juga disebut *hiperbaton*. Histeron proteron yang digunakan pengarang Batubara pada kumpulan cerpen *Metafora Padma* pada cerpen yang berjudul *Solilokui Natalia* tampak dalam kutipan data berikut:

“Aku menduga, tarikan nafasnya yang panjang itu berfungsi sebagai pemantik ingatan-ingatan masa lalu, saat ia masih sekolah ...” (*Solilokui Natalia*, 2016:150).

Pada kutipan data di atas menggambarkan, bagaimana gaya bahasa histeron proteron yang digunakan oleh pengarang untuk mendeskripsikan latar keadaan yang dialami oleh tokoh Natalia. Seperti yang diketahui dalam gaya bahasa histeron proteron merupakan kebalikan dari yang wajar. Pemantik ingatan-ingatan masa lalu dengan menggunakan tarikan nafas yang panjang, Sedangkan orang bernafas untuk menghirup oksigen sebagai kebutuhan hidup.

Pleonasme dan Tautologi

Menurut Keraf (2009:133) pada dasarnya *pleonasme* dan *tautologi* adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut *pleonasme* bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh dengan makna sama, walaupun dihilangkan kata-kata. Sebaliknya acuan disebut *tautologi* karena kata berlebihan itu sebenarnya *mengulang* kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya. Berdasarkan penelitian gaya bahasa *pleonasme* dan *tautologi* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* berjumlah 4 data. Berikut satu diantara gaya bahasa *pleonasme* dan *tautologi* yang digunakan oleh pengarang pada kumpulan cerpen *Metafora Padma*.

“...ia mengambil sebilah pisau yang biasa digunakan memotong buah-buahan, sayur, tali, atau apapun yang dibutuhkan penggunaannya” (*Kanibal*, 2016:125).

Kutipan data di atas terdapat dalam cerpen yang berjudul *Kanibal* seperti pada penggambaran tokoh aku sebagai penulis yang melakukan tindakan “*ia mengambil sebilah pisau yang biasa digunakan memotong buah-buahan, sayur, tali, atau apapun yang dibutuhkan penggunaannya*” *pleonasme* pada data ini ialah “*yang biasa digunakan memotong buah-buahan, sayur, tali, atau apapun yang dibutuhkan penggunaannya*” jika dihilangkan kalimat ini “*ia mengambil sebilah pisau*” akan tetap berarti sebilah pisau.

Perifrasis

Menurut Keraf (2009:134) sebenarnya *perifrasis* adalah gaya bahasa yang mirip dengan *pleonasme*, yaitu mempergunakan kata lebih banyak daripada yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal kata-kata yang berlebihan itu dan sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Berdasarkan penelitian gaya bahasa *perifrasis* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* berjumlah 4 data. Berikut satu diantara gaya bahasa *perifrasis* yang digunakan oleh pengarang pada kumpulan cerpen *Metafora Padma*.

“Gru menyelamiku amat dalam, aku hampir tersedak karena perutku terasa bagai dihantam batu karang tumpul panjang dan besar. Ia tampaknya tidak paham bagaimana memulai percintaan dengan perlahan” (*Hanya Pantai Yang Mengerti*, 2016:42).

Pada cerpen yang berjudul *Hanya Pantai Yang Mengerti* dipergunakan oleh pengarang untuk menggambarkan apa yang dialami tokoh seperti pada data di atas yang berarti bersetubuh namun pengarang mengimajinasikan tokoh Rui telah disalami oleh Gru seperti pada data “*Gru menyelamiku amat dalam, aku hampir tersedak karena perutku terasa bagai dihantam batu karang tumpul panjang dan besar. Ia tampaknya tidak paham bagaimana memulai percintaan dengan perlahan*” pengarang memilih menggunakan analogi tersebut untuk mendapatkan kesan.

Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Menurut Keraf (2009:134) gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya jawaban. Berdasarkan penelitian gaya bahasa erotesis yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* berjumlah 7 data. Berikut satu diantara gaya bahasa erotesis yang digunakan oleh pengarang pada kumpulan cerpen *Metafora Padma*.

“Tidakkah mereka tahu pada akhirnya semua manusia akan mati?” (*Obat Generik*, 2016:61).

Kutipan di atas dalam cerpen yang berjudul *Obat Generik* tokoh Maria mengatakan “*Tidakakah mereka tahu pada akhirnya semua manusia akan mati?*” Pernyataan ini ditegaskan oleh pengarang untuk menegaskan bahwa semua yang memiliki nyawa sudah tentu akan ada tiba saatnya untuk mati. Tokoh Maria yang digambarkan oleh pengarang mengatakan bahwa semua yang dilakukan untuk pengabdian pada sehat hanya akan sia-sia, bahwa manusia akan mati.

Hiperbol

Menurut Keraf (2009:135) gaya bahasa hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang

mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal (jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya). Berdasarkan penelitian gaya bahasa hiperbol yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* berjumlah 12 data. Berikut satu diantara gaya bahasa hiperbol yang digunakan oleh pengarang pada kumpulan cerpen *Metafora Padma*.

“Pertikaian kedua suku meruncing hingga tak lebih tajam lagi” (*Perkenalan*, 2016:15).

Pada kutipan data dalam cerpen yang berjudul *Perkenalan* di atas menggambarkan, telah terjadi pertikaian yang disampaikan oleh pengarang dengan berlebih-lebihan dengan penggunaan kata “*meruncing*” pada peristiwa pertikaian itu akan lebih mendalam jika diikuti kata meruncing.

Paradoks

Menurut Keraf (2016:136) gaya bahasa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Berdasarkan penelitian gaya bahasa paradoks yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* berjumlah 3 data. Berikut satu diantara gaya bahasa paradoks yang digunakan oleh pengarang pada kumpulan cerpen *Metafora Padma*.

“Kamu seperti calon presiden yang sedang kampanye. Mengajakku bicara baik-baik hanya untuk kemudian membunuhku” (*Percakapan Kala Hujan*, 2016:71).

Pengarang menggunakan gaya bahasa paradoks dalam cerpen yang berjudul *Percakapan Kala Hujan* data di atas menunjukkan, gaya bahasa paradoks ialah menarik perhatian karena kebenarannya. Pengarang menegaskan karakter tokoh Putri yang dianggap “*Kamu seperti calon presiden yang sedang kampanye. Mengajakku bicara baik-baik hanya untuk kemudian membunuhku*” tokoh Putri yang sebenarnya kekasih gelapnya Maha karena Putri sudah memiliki suami dan anak. Akan tetapi hal tersebut sangat paradoks, seperti menggambarkan keadaan yang berlawanan namun sebenarnya mereka saling berhubungan.

Fungsi Gaya Bahasa

Fungsi gaya bahasa menurut Aminuddin, (2002:10) yaitu penggunaan gaya bahasa tertentu dalam cerita menimbulkan fungsi untuk memaparkan gagasan secara lebih hidup.

Pertama, fungsi gaya bahasa asindeton pada dua belas data gaya bahasa asindeton yang telah ditemukan dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* karya Bernard Batubara diantaranya dalam cerpen yang berjudul *banya pantai yang mengerti, rumah, obat generik, percakapan kala hujan, es krim, metafora padma, kanibal, solilokui natalia* berfungsi untuk menggambarkan suatu keadaan fisik tokoh, keadaan tempat dan kegiatan seseorang. Dari fungsi tersebut sepertinya pengarang menginginkan apa yang dibayangkan oleh pengarang sesuai dengan yang dibayangkan oleh pembaca. Kedua, fungsi gaya bahasa polisindeton digunakan oleh pengarang Batubara dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* yang terdapat pada cerpen *obat generik, es krim, solilokui natalia, kanibal* berfungsi untuk menggambarkan suatu keadaan tempat, nama pelaku dan kegiatan seseorang. Serta pengarang menggunakan gaya bahasa polysindeton ini sebagai variasi gaya yang membuat pembaca tidak jenuh dengan sesuatu yang sama dan diulang.

Ketiga, fungsi gaya bahasa eufemismus digunakan oleh pengarang dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* yang terdapat pada cerpen yang berjudul *banya pantai yang mengerti dan obat generik* berfungsi untuk memperhalus ungkapan-ungkapan yang dirasa menyinggung perasaan orang lain, atau untuk mengganti dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugesti sesuatu yang tidak menyenangkan. Lebih tepatnya ialah unsur kesopanan berupa bahasa yang sopan dan terkesan indah. Keempat, fungsi gaya bahasa histeron proteron digunakan oleh pengarang Batubara dalam kumpulan cerpen *Metafora padma* pada cerpen yang berjudul *solilokui natalia* berfungsi untuk mendeskripsikan latar keadaan yang dialami oleh tokoh natalia dengan membalikkan dari sesuatu yang logis.

Kelima, fungsi gaya bahasa pleonasme dan tautologi digunakan oleh pengarang Batubara dalam

kumpulan cerpen *Metafora Padma* dalam cerpen yang berjudul *perkenalan, obat generik, dan kanibal* berfungsi untuk mempertegas dari pendeskripsian cerita yang disampaikan sehingga pembaca akan lebih merasakan pengimajinasianya. Serta membuat kalimat terkesan lebih hidup, dapat menyiratkan makna yang lebih terarah sesuai keinginan penulis. Dan juga membuat kalimat tersebut semakin jelas mengarah pada makna.

Keenam, fungsi gaya bahasa perifrasis digunakan oleh pengarang Batubara dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* dalam cerpen *banya pantai yang mengerti* berfungsi untuk memperhalus sebutan yang di rasa kasar atau lebih memperindah bahasa yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu. Ketujuh, fungsi gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik digunakan oleh pengarang Batubara dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* dalam cerpen yang berjudul *perkenalan, rumah, obat generik, es krim* berfungsi untuk menegaskan ungkapan-ungkapan dari pernyataan sebelumnya. Gaya bahasa ini dipakai tokoh saat berdialog dengan diri sendiri, saat berdialog antar tokoh yang berfungsikan menekan ataupun menyakinkan.

Kedelapan, fungsi gaya bahasa hiperbol digunakan oleh pengarang Batubara dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* dalam cerpen yang berjudul *perkenalan, banya pantai yang mengerti, dan kanibal* berfungsi untuk melebih-lebihkan dalam menggambarkan sesuatu yang dialami oleh tokoh. Kesembilan, fungsi gaya bahasa paradoks digunakan oleh pengarang dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* dalam cerpen *percakapan kala hujan dan es krim* berfungsi untuk menarik perhatian karena kebenarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* karya Bernard Batubara terdapat bentuk gaya bahasa: (1) asindeton, (2) polisindeton, (3) eufemismus, (4) histeron proteron, (5) pleonasme dan tautologi, (6) perifrasis, (7) erotesis atau pertanyaan retorik, (8) hiperbol, dan (9) paradoks.

Fungsi gaya bahasa asindeton berfungsi menggambarkan suatu keadaan fisik tokoh, keadaan tempat dan kegiatan seseorang, polisindeton berfungsi menggambarkan suatu keadaan tempat, nama pelaku dan kegiatan seseorang, eufemismus berfungsi memperhalus ungkapan-ungkapan yang dirasa menyinggung perasaan orang lain.

Fungsi gaya bahasa histeron proteron berfungsi mendeskripsikan tokoh, pleonasme dan tautologi berfungsi mempertegas pendeskripsikan cerita, perifrasis berfungsi mempersopan bahasa, erotesis berfungsi menegaskan ungkapan sebelumnya, hiperbol berfungsi melebih-lebihkan, dan paradoks berfungsi menarik perhatian karena kebenarannya.

REFERENSI

- Aminuddin. 2002. *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arifin, A. 2018. How non-native writers realize their interpersonal meaning? *Lingua Cultura*, vol. 12(2). hal. 155-161. DOI: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Batubara, B. 2016. *Metafora Padma*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Emzir dan Rohman, S. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Febriani, S. dan Emidar. 2019. Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan Najwa Shihab dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* di Trans 7. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 8(3), hal. 408-414. Diakses secara online dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/108226>
- Hartini, S., Kasnadi, dan Astuti, C. W. 2021. Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album *Jadi Aku Sebentar Saja*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 8(2), hal. 46-52. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/98/111>
- Ibrahim, S. 2015. Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel *Mimpi Bayang Jingga* Karya Sanie B Kuncoro. *Jurnal Sasindo*, vol. 3(3), hal. 35-57. Diakses secara online dari <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/388>
- Kasnadi dan Arifin, A. 2015. *Building the Literature Based-character*. Prosiding Seminar Internasional 'Education for Nation Character Building' STKIP PGRI Tulungagung.
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kristiana, E., Sutejo, dan Setiawan, H. 2021. Mengulik Keindahan Citraan dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana. *Jurnal Leksis*, vol.1(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/2/7>
- Lestari, S., Wardiani, R. dan Setiawan, H. 2021. Kajian Stilistika Teks Lagu dalam Album *Untukmu Selamanya* Karya Band Ungu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 8(2), hal. 32-38. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/96/109>
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. 2016. *Stilisika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grantika.
- Wellek, R. dan Warren, A. 2016. *Teori Kasustraan*. (Penerjemah: Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.